

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### 1. Profil SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta

Lembaga pendidikan ini berbasis ajaran Tamansiswa, NSPN: 20403250 pada tanggal 12 Mei 1996 diturunkannya Surat Keputusan (SK) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI disertai dengan ijin pendirian oprasional sekolah: 0385/H/1996, oleh karena itu sejak diterbitkannya SK dan ijin oprasional secara resmi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta memulai menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Pihak sekolah juga membenahi sistem tata kelola dan melengkapi fasilitas sekolah yang didukung dengan Sumber Daya Manusi yang bersetandar.

SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Tamansiswa beralamat di jln. Tamansiswa No. 25 RT 36 RW 11 Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta. Satu komplek dengan TK Taman Indria, SD Taman Muda, Pendopo Agung Tamansiswa, Majelis Luhur Tamansiswa, Kampus Prodi Pendidikan Seni Rupa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, dan Museum Kirti Griya Dewantara. Lokasi ini merupakan wakaf dari Ki Hajar Dewantara yang merupakan pendiri Perguruan Tamansiswa. SMA Taman Madya dan SMK Taman Madya juga letaknya tidak jauh, yang menempati 2,5 Ha termasuk Wisma Rini.

## 2. Visi dan Misi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta

SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Tamansiswa merupakan sekolah inklusi sejak tahun 2007 yang terakreditasi A (unggul) sistem pendidikan ini berbasis nasionalisme dan kebangsaan dengan mengimplementasikan nilai-nilai luhur Tamansiswa yang merupakan warisan dari Ki Hajar Dewantara. Visi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Tamansiswa ini adalah “Menjadi sekolah bermutu, berbasis seni budaya dan pendidikan budi pekerti luhur”. Sedangkan Misi diantaranya yaitu: menyelenggarakan pendidikan kesenian dan penanaman nilai-nilai budaya untuk mewujudkan pendidikan berbasis seni budaya, menerapkan *among sistem* dengan tekanan keteladanan silih asah, silih asih dan silih asuh implementasi pendidikan budi pekerti, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan terukur untuk mewujudkan pendidikan bermutu.

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

Nama Sekolah	SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Tamansiswa
NPSN	20403250
Jenjang Pendidikan	SMP
Status Sekolah	Swasta
Alamat Sekolah	Jln. Tamansiswa No. 25 F Rt/Rw 35/11 Kelurahan Wirogunan Kec. Mergangsan Kota Yogyakarta 55152
Posisi Geografis	-7,8073 Lintang 110,3774 Bujur

Tabel 4.2 Data Lengkap

<b>Data Lengkap</b>	
SK Pendirian Sekolah	0385/H/1986
Tanggal SK Pendirian	1986-05-12
Status Kepemilikan	Yayasan
SK Ijin Oprasional	0385/H/1986
Tanggal SK Ijin Oprasional	1996-05-22
Nomer Rekening	006.231.006119 Bank BPD DIY An. Pawiyatan
Luas Tanah Milik	
Luas Tanah Milik	2000 m <sup>2</sup>
Luas Tanah Bukan Milik	500 m <sup>2</sup>
NPWP	3,04122E+13

Tabel 4.3 Kontak Sekolah

Nomer Telfon	0274-374290
Nomer Fax	0274-374290

Tabel 4.4 Data Periodik

Waktu Penyelenggara	Pagi
Bersedia Menerima BOS?	Bersedia Menerima
Sertifikat ISO	9001:2008
Sumber Listrik	PLN
Daya Listrik (watt)	12000

Tabel 4.5 Data Lainnya

Kepala Sekolah	Drs. Budi Santoso
Operator Pendaftaran	Feni Astuti
Akreditasi	A
Kurikulum	K13

## B. Hasil Penelitian

## 1. Data Subjek

### a. Subyek 1

Subjek pertama yaitu SA (nama samaran) lahir di Jakarta pada tanggal 15 Januari 2004. SA tinggal bersama Ibunya yang bernama KR (nama samaran) dan Neneknya di Godean Kabupaten Sleman. Ayahnya bernama AD (nama samaran) bekerja wiraswasta di Jakarta, sehingga bisa pulang hanya sebulan sekali. Ibunya bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, sedangkan Neneknya sebagai petani. Waktu hamil SA, Ibu KR tidak menyadari kalau sedang mengandung, kegiatan sehari masih dilakukan dengan baik, makan makanan yang biasa dia makanpun masih dilakukannya. Termasuk makan mie instan dengan minuman Extrajos. Ia makan hampir setiap hari. Baru menyadari ketika usia kandungan 6 bulan, dan sejak saat itu pula makan mie instan dan minum Extrajos Ia hentikan. SA lahir dalam keadaan prematur, dengan usia kandungan 7 bulan. Ibu SA menjelaskan bahwa:

“SA lahir di Jakarta tanggal 15 Januari 2004, anak tunggal. Sekang tinggal bareng Simbah dan saya, Ayahnya bekerja di Jakarta. Pulang sebulan sekali. SA lahirnya prematur karena saat saya hamil setiap hari makan mie terus minumannya Extrajos. Saya tidak bekerja dan Mbahnya petani”.  
(wawancara pada tanggal 9 Oktober 2019)

Sebelum memutuskan untuk tinggal bersama Neneknya di Sleman, Ibu KR bekerja di Jakarta dan SA dititipkan oleh Ibu mertuanya yang tak lain adalah Ibu dari Ayahnya sendiri di Subang selama 3 tahun. SA diajak tinggal bersama Orangnya di Jakarta.

Perkembangan SA sangat terlambat sehingga Orangtuanya membawa subyek ke RS Tumbuh Kembang di Jakarta untuk terapi otak dengan harapan SA dapat berkembang sesuai dengan usianya. Riwayat pendidikan SA yaitu TK RA Istiqomah Cibubur Jakarta Timur, SD N Semarang hanya 1 tahun, karena tidak bisa mengikuti pelajaran, dan pindah ke SLB Negeri 1 Bantul, juga hanya 1 tahun, disana SA tidak mendapatkan terapi kemandirian, karena subyek sudah bisa mengerjakannya sendiri, lalu SA pindah di Sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta sampai lulus, dan melanjutkan pendidikan di Yayasan yang sama yaitu SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Ibu KR mengatakan bahwa:

“Dulu habis lahiran SA dibawa ke Subang tinggal bersama mertua saya, selama 3 tahun. Saya bekerja, Papahnya juga kan kerja, jadi gak ada yang jagain. terus SA masih belum bisa ngomong, jadi saya ajak priksa ke Jakarta di RS Tumbuh Kembang Anak, dan terapi disana. TK RA Istiqomah Cibubur, SD Negeri Semarang hanya 1 tahun kata Gurunya SA disarankan untuk sekolah di SLB, kelas 2 di SLB N 1 Bantul, kelas 3 pindah di SD Taman muda dan SMP Taman Dewasa”.  
(wawancara pada tanggal 9 Oktober 2019)

b. Subyek 2

Subjek yang kedua yaitu DA (nama samaran) lahir di Bantul pada tanggal 15 Febuari 2006. Ibunya bernama ER (nama samaran), usia 33 tahun bekerja sebagai pedagang klontong dan Ayahnya bernama Bapak NU (nama samaran) usia 35 tahun bekerja sebagai wiraswasta pengrajin *mauble*. DA tinggal bersama

Orangtuanya di Plered Kabupaten Bantul. Waktu itu Ibu ER menikah saat usianya masih muda, 18 tahun. Setelah tamat Sekolah Menengah Atas (SMA), setelah menikah langsung mengandung, DA dilahirkan secara prematur pada usia kandungan 7 bulan. Ibu ER memaparkan bahwa:

“DA lahir di Bantul tanggal 15 Febuari 2006, saya EN dan Ayahnya NU. Saya dagangan kelontong, Ayahnya *muble* di samping rumah. Anak tunggal ya tinggal bareng saya dan Ayahnya. Saya dulu nikah muda, umur 18 tahun baru lulus SMA. DA lahiran prematur”. (wawancara pada tanggal 17 Oktober 2019)

Usia 5 tahun DA masih saja belum bisa lancar bicara, padahal pertumbuhan dan perkembangan DA sama seperti anak sebayanya. DA dibawa ke RS Sardjito untuk memastikan perkembangannya yang masih belum bisa bicara. Psikolog di RS Sardjito mengatakan kalau DA mengalami gangguan *slow leaner*, dan DA menjalani terapi di sana. Jarak antara rumahnya dengan RS Sarjito terlalu jauh, sehingga DA hanya menjalankan terapi selama 1 bulan. Kurang dari apa yang dianjurkan psikolog untuk terapi subyek. riwayat pendidikan DA yaitu TK Rajawali Citra, kemudian di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, dan sekarang SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. NU menjelaskan bahwa:

“5 tahun DA belum lancar ngomong, khawatir *nek ono opo-opo* (bahasa jawa). Dipriksa ke RS. Sarjito katanya DA *slow*, dan harus terapi, tapi hanya satu bulan terapi. DA itu TK di Rajawali Citra, SD Taman Muda, dan SMP Taman Dewasa”. (wawancara pada tanggal 23 Oktober 2019)

c. Subyek 3

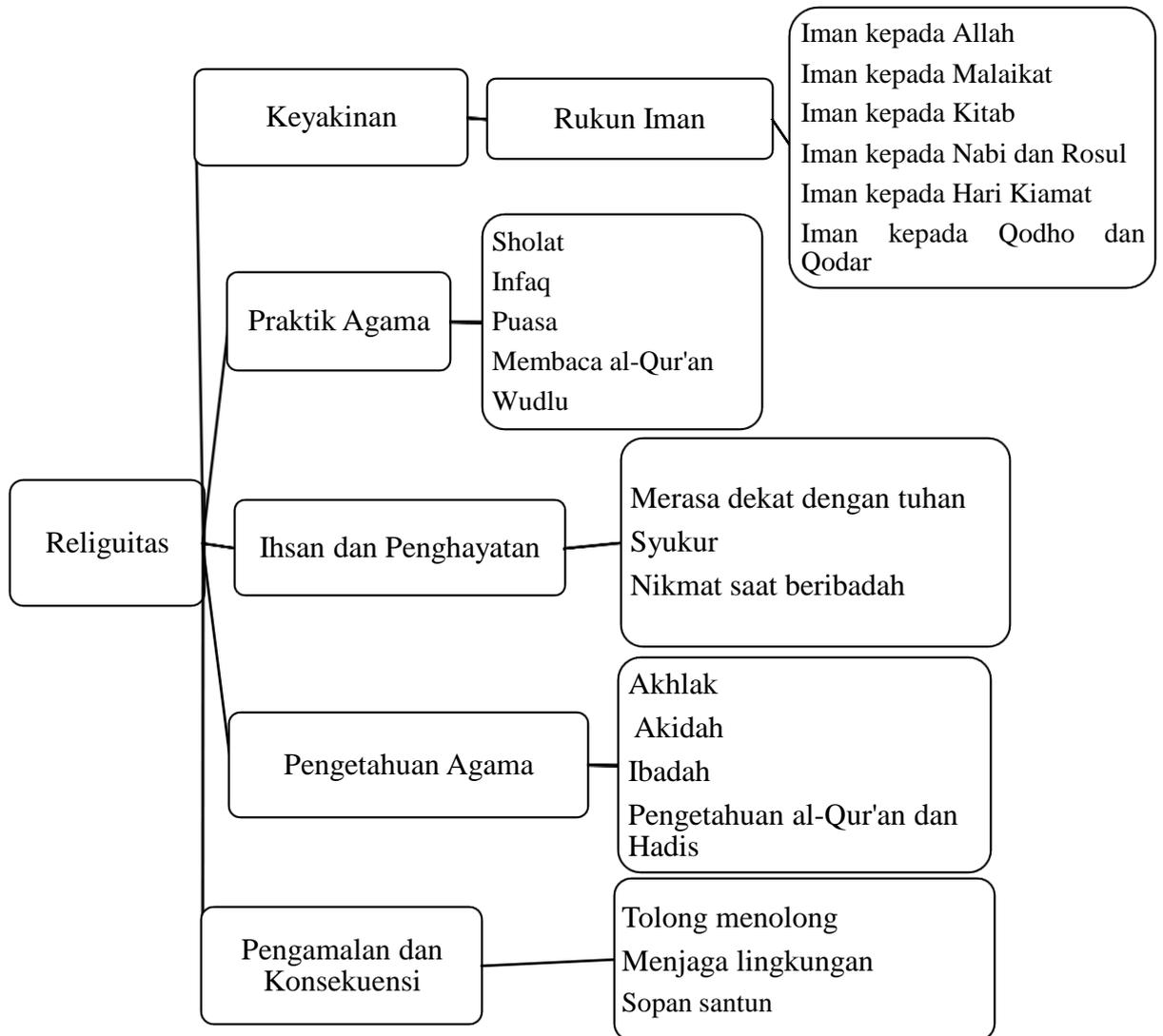
Subjek yang ketiga yaitu PA (nama samaran), PA lahir di Yogyakarta pada tanggal 27 April 2005. PA tinggal bersama kedua orangtuanya yang bernama Bapak EE (nama samaran) usia 43 tahun bekerja sebagai wiraswasta dan Ibunya AP (nama samaran) usia 40 tahun sebagai ibu rumah tangga serta adiknya PA yang masih duduk dibangku Sekolah Dasar kelas V. Waktu melahirkan PA, Ibu AP kehabisan air ketuban, dan berat badan PA saat dilahirkan 2,5kg. Kelas 3 Sekolah Dasar PA pernah diajak berobat ke “Orang Pinter” di Purworejo, beliau mengatakan kalau PA itu berbeda dengan anak yang lain, dan disarankan agar sekolah di SD Swasta saja. Riwayat pendidikan PA yaitu TK Darma Rini, SD Taman Muda, dan sekarang melanjutkan di SMP Taman Dewasa. Ibu AP mengatakan:

“PA lahir di Yogyakarta tanggal 27 April 2005. PA anak pertama dari dua bersaudara. Tinggal bersama Ayah, Ibu, adik dan juga Neneknya. PA sekolah TK Darma Rini, SD Taman Muda dan SMP Taman Dewasa”. (wawancara pada tanggal 13 Oktober 2019)

**2. Perkembangan Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Taman Dewasa Ibu Passwiyatan Tamansiswa Yogyakarta**

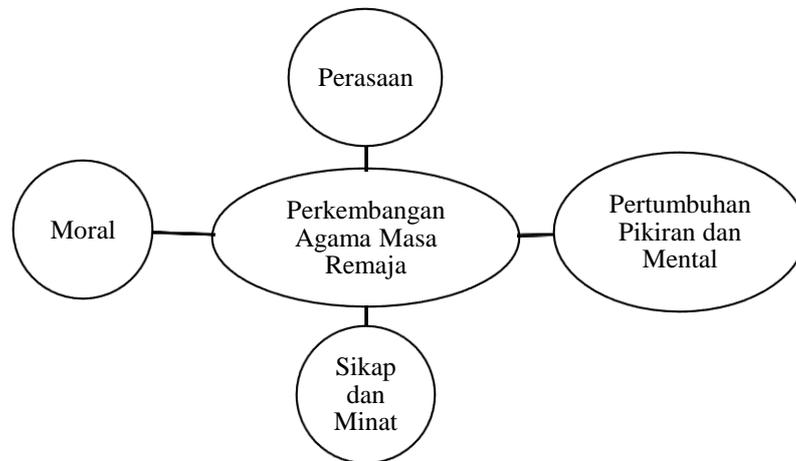
Adapun dimensi-dimensi religiusitas menurut Djameludin Ancok dan Fuad Nashori (1994:77) yaitu:

Bagan 4.1 Religiusitas



Perkembangan agama dalam masa remaja menurut Jalaluddin 2002:74 yang ditandai dengan adanya beberapa faktor yaitu:

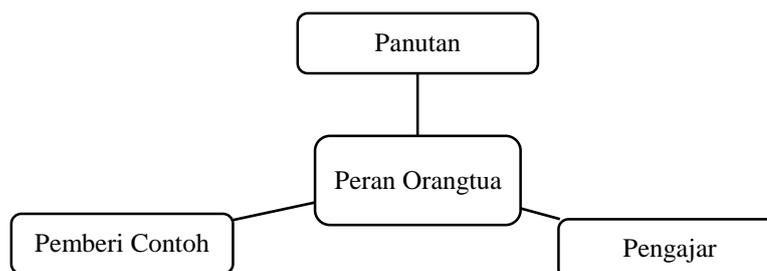
Bagan 4.2 Perkembangan Agama Masa Remaja



### 3. Peran Orangtua dalam Peningkatan Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

Peran Orangtua didalam keluarga sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai anak, oleh karena itu lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perilaku anak, oleh sebab itu, Orangtua sebagai panutan, pengajar dan pemberi contoh untuk anak-anaknya melakukan sesuatu harus dengan hati-hati, karena segala aktifitas yang dilakukan Orangtua bisa ditiru oleh anak. Menurut Tirtarahadja (2005:169) peran Orangtua dalam keluarga yaitu:

Bagan 4.3 Peran Orangtua



## C. Analisis

Hasil analisis penelitian ini bahwa:

### 1. Subjek SA

#### a. Religiusitas

Konsep religiusitas menurut Glock dan Stark (Djamiluddin Ancok dan Fuad Nashori 1994:77) ada 5 macam dimensi yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi ihsan dan penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman dan kosekuensi.

Dari dimensi-dimensi ini penulis menghasilkan bahwa:

#### 1) Dimensi Keyakinan

SA meyakini tentang agama yang dianutnya, yaitu agama Islam. SA juga meyakini semua yang ada pada Rukun Iman. SA meyakini bahwa Allah benar adanya, dan apapun yang diminta hanya kepada Allah dengan berdoa kepada-Nya setiap saat. SA meyakini bahwa ada 10 malaikat yang wajib diketahui, akan tetapi SA belum menghafal nama-nama malaikat beserta tugasnya, dibuktikan dengan ketika peneliti bertanya mengenai nama-nama malaikat beserta tugasnya SA menjawab “tidak tahu mb”. Termasuk dalam menyebutkan kitab-kitab Allah yang pernah diturunkan, yang SA ketahui hanya al-Qur’an saja dan nama-nama 25 Nabi dan Rosul, SA mengetahui bahwa Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad dan Nabi yang pertama yaitu Nabi Adam. Hari kiyamat diyakini SA dengan setiap siang terasa

panas sekali, dan ditandai dengan banyak bencana alam, SA meyakini itu adalah ciri-ciri kiamat sudah dekat. Terakhir yaitu ketentuan Qodho dan Qodar, ini sangat diyakini SA, misalnya SA sampai saat ini belum bisa membaca dan berhitung, termasuk membaca al-Qur'an, subyek meyakini kalau SA berusaha secara terus-menerus maka SA akan bisa membaca dan berhitung. Berusaha belajar dengan mengikuti les privat setiap hari Sabtu dan Minggu. Ibu SA memaparkan:

“SA tau kalau Allah itu ada, gak hafal nama-nama Malaikat, kitab yang Allah turunkan saja SA tidak hafal. Hanya al-Qur'an yang SA tau. Nama-nama Nabi belum hafal, hafalnya Nabi Muhammad. SA ngerti kalau hari kiamat itu akan datang, ciri-cirinya ya banyak gempa katanya”. (wawancara pada tanggal 9 Oktober 2019)

## 2) Dimensi Praktik agama

SA melaksanakan sholat, akan tetapi belum setiap waktu dan masih selalu diingatkan oleh Ibunya dan bacaan sholatpun masih belum hafal. Memberikan infak setiap hari Jumat di sekolah memakai uang saku jajan yang diberikan oleh ibunya. Berpuasa di bulan Ramadhan SA selalu berpuasa *full*, bahkan tak jarang pula SA berpuasa sunah pada hari Senin dan Kamis. Setiap hari Sabtu dan Minggu SA belajar membaca al-Qur'an, walaupun SA masih sampai jilid 2, akan tetapi semangatnya sangat tinggi untuk terus belajar. Berwudlu SA sudah mengetahui bagaimana urutan dalam wudlu dan hal-hal yang membatalkan wudlu. Menurut Ayah SA:

“SA sholat kalau diajak jamaah, infak disekolah itu pake uang saku sendiri. Puasa Ramadhan itu full setiap hari bahkan puasa Senin Kamis kadang-kadang puasa. Membaca al-Qur’an masih jilid II”. (wawancara pada tanggal 9 Oktober 2019)

### 3) Dimensi Ihsan dan penghayatan

SA merasa lebih dekat dengan Tuhannya dengan beribadah, misalkan apabila mendapat nilai buruk, SA selalu berdoa supaya diberikan kemudahan dalam setiap mengerjakan soal-soal ujian. SA selalu bersyukur apa yang SA dapatkan, bersyukur setiap hari Ibunya bisa mengantar dan menjemput sekolah, bersyukur ada Neneknya selalu membela disaat SA dibarahin Ibunya, serta bersyukur masih diberi kesehatan, dan lain sebagainya. SA merasa nyaman saat melakukan ibadah (sholat), dengan hati yang tenang dan suasana yang menurutnya nyaman. Menurut Ibu SA saat wawancara:

“Kalau berdoa setiap selesai sholat, apa lagi kalau dapet nilai jelek. Bersyukurnya SA itu Ibunya bisa antar jemput sekolah setiap hari, diberi kesehatan. Beribadah dengan nyaman walau Mbahnya beragama Katholik”. (wawancara pada tanggal 9 Oktober 2019)

### 4) Dimensi Pengetahuan agama

SA menggunakan pakaian tertutup ketika berangkat sekolah. Sikap terhadap orang yang lebih dewasa SA sangat sopan, dengan memberi salam bahkan bersalaman. Pengetahuan ibadah yang SA ketahui masih sebatas tentang cara-caranya, misalnya dalam sholat, SA masih belum hafal bacaan sholatnya, bahkan setiap

gerakan sholatpun SA belum mengetahuinya. Ibu SA mengatakan:

“SA menggunakan pakaian tertutup kalau keluar rumah, sekolah juga pake krudung. Ibadah itu tau cara-caranya tapi bacaan belum hafal bahkan nama gerakan sholat juga gak ngerti SA”. (wawancara 9 Oktober 2019)

#### 5) Dimensi Pengalaman dan kosekuensi

SA bersifat sopan dan santun terhadap Orangtua, guru, keluarga teman-teman bahkan anak yang dibawah usia SA ia sayangi. Subyek selalu membantu Ibunya ketika libur sekolah dengan mencuci pakaian sendiri, menyapu halaman bahkan membantu Neneknya berjualan di pasar. Disaat mendapatkan jatah piket SA juga melaksanakan dengan baik bersama teman-temannya. Ibu KR menjelaskan bahwa:

“SA sopan terhadap Guru sama teman-teman juga bisa bersosialisasi dengan baik. Kalau libur sekolah sering bantuin nyuci piring, pakaian, masak, nyapu, pokoknya banyak bantu-bantu dirumah”. (wawancara pada tanggal 9 Oktober 2019)

#### d. Peran Orangtua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:854) peran Orangtua merupakan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan menurut Hamalik (2011:33) mengatakan bahwa peran Orangtua yaitu Orangtua memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak. Dari penjelasan diatas, peneliti mengemukakan bahwa:

Peran Orangtua SA sangat membantu perkembangan SA, misalnya sholat bersama di rumah selalu dilaksanakan setiap waktu magrib. Setiap hari Sabtu dan Minggu SA les membaca al-Qur'an dan Ibunya juga ikut belajar membaca al-Qur'an. Ibu SA seorang mualaf, sehingga masih banyak belajar tentang pengetahuan agama. Terutama dalam hal memahami bacaan al-Qur'an. Ibu KR menjelaskan bahwa:

“ SA sering sholat kalau pas magrib, hari Sabtu dan Minggu les baca tulis sama ngaji. Saya mualaf jadi gak bisa ngajarin anak ngaji”. (wawancara pada tanggal 9 Oktober 2019)

Ayah SA bekerja di Jakarta, sehingga jarang sekali bertemu dengan SA. Pulang kerumah sebulan sekali. Akan tetapi, ayah SA setiap hari selalu menelfon SA, menanyakan bagaimana perkembangannya di sekolah, bagaimana membaca dan berhitungnya, bahkan Ayah SA *mensupport* setiap kemajuan SA dengan memberika hadiah-hadiah kecil, dengan tujuan agar SA bersemangat dalam belajar. DA Ayah dari SA mengatakan:

“Saya kerja di Jakarta, pulang sebulan sekali, jadi ya jarang ketemu SA. Tapi saya sering telfon SA setiap hari dan selalu tanya sudah bisa baca belum? Ngajinya sampe mana? Tanya lain-lain juga sih”. (wawancara pada tanggal 15 Oktober 2019)

## 2. Subjek DA

### a. Religiusitas

Konsep religiusitas menurut Glock dan Stark (Djamiluddin Ancok dan Fuad Nashori 1994:77) ada 5 macam dimensi yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi ihsan dan

penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman dan kosekuensi. Dari dimensi-dimensi ini penulis menghasilkan bahwa:

#### 1) Dimensi Keyakinan

DA meyakini bahwa rukun iman itu ada 6, yaitu rukun Iman kepada Allah, DA percaya bahwa Allah itu ada, dan tidak bisa dilihat, tetapi diyakininya. DA juga meyakini bahwa Allah menciptakan malaikat beserta tugas-tugasnya, akan tetapi DA belum bisa menghafal dengan baik nama-nama malaikat beserta tugas-tugasnya. Kitab-kitab Allah yang DA ketahui hanya al-Qur'an saja sebagai pedoman hidup umat Islam. DA percaya bahwa ada 25 Nabi dan Rosul, tetapi DA juga belum menghafalnya secara urut. DA percaya bahwa suatu saat nanti akan datang hari kiamat. DA belum mengetahui ketentuan Qodho dan Qodar yang Allah tentukan untuk umat manusia. Menurut ibu ER mengatakan:

“ DA tau rukun Iman itu ada 6, tapi DA tidak hafal nama-nama malaikat dan tugasnya, nama-nama Nabi dan Rosul, nama-nama kitab Allah juga belum hafal, DA tau kalau ada hari kiamat, tapi DA juga gak tau Qodho dan Qodar”.  
(wawancara pada tanggal 17 Oktober 2019)

#### 2) Dimensi Praktik Agama

DA sangat tertib melaksanakannya, sholat DA selalu berjamaah karena rumahnya berdekatan dengan Mushola, bacaan sholat belum hafal. Bahkan puasa di Bulan Ramadhan juga DA

melaksanakan dengan baik. Infak DA masih belum melaksanakan secara teratur, karena setiap sekolah DA selalu menghabiskan uang sakunya. DA biasa adzan dan ikomah di rumah, tapi belum sepenuhnya bisa terucap dengan jelas, karena keterbatasan berbicara DA. Membaca al-Qur'an DA masih belum bisa.

Menurut Ayah DA:

“DA kalau sholat selalu ke Mushola, ya jelaskan kalau itu tepat waktu. Sering juga yang adzan dan komat itu DA. Kalau puasa Ramadhan itu ya dia full. Tapi kalau membaca al-Qur'an masih belum bisa”. (wawancara pada tanggal 23 Oktober 2019)

### 3) Dimensi Ihsan dan Penghayatan

DA merasa dekat dengan Allah, dibuktikan dengan setiap kali selesai sholat DA selalu berdoa dengan khusu'. Bersyukur yang dilakukan DA setiap hari, dengan mengucapkan syukur ketika dibuatkan sarapan sama Ibunya. DA saat beribadah sangat menikmatinya, jika hari Jumat sepulang sekolah DA selalu bersiap-siap untuk melaksanakan sholat Jumat, kalau terlambat DA marah terhadap Ibunya. Ibu ER mengatakan:

“DA kalau sehabis sholat saya liat dia selalu berdoa, kalau habis makan dia selalu mengucapkan *alhamdulillah*. Nah kalau hari Jumat itu setiap jemput pasti disuruh cepat nyetir motornya karena takut terlambat jumat”. (wawancara pada tanggal 17 Oktober 2019)

### 4) Dimensi Pengetahuan Agama

Akhlik DA cukup baik, contohnya ketika akan berangkat sekolah DA bersalaman bersama Ayah dan Ibunya setelah

mengantar DA kesekolah. DA juga selalu rajin beribadah kemusholah, akan tetapi pada waktu subuh sering kesiangan, sehingga DA tidak melaksanakan sholat Subuh. Ada beberapa hafalan yang DA hafal dalam surat-surat di al-Qur'an, misalnya surat al-Fatihah, surat al-Ikhlash, surat an-Nash dan surat-surat pendek lainnya. Ayah DA menjelaskan bahwa:

“DA kalau berangkat dan pulang sekolah selalu salaman sama yang ada di Rumah. DA juga rajin ibadahnya suka ikut pengajian bareng Mbahnya. Sholatnya juga sering jamaah di Musholah tapi kalau Subuh sering bangun kawatan”. (wawancara pada tanggal 23 Oktober 2019)

#### 5) Dimensi Pengalaman dan Kosekuensi

Setiap ada temannya yang tidak hadir di sekolah DA menanyakan kepada teman sebangkunya. DA juga rajin mengikuti kerja bakti yang dilakukan warga di rumahnya bahkan di sekolah juga DA mengikuti piket dengan baik. Bersikap sopan santun telah DA terapkan di lingkungan yang DA tempati, sopan terhadap Guru-guru di sekolah, sopan terhadap orang yang lebih dewasa dari DA, bahkan DA menyayangi anak kecil. Ibu Sandra sebagai Wali Kelas memaparkan:

“DA kalau ada teman yang tidak masuk pasti tanya sama teman sebangkune. DA paling suka kalau kerja bakti, piket juga setiap minggu ya dilakoni. Sopan terhadap Guru-guru di Sekolah”. (wawancara pada tanggal 8 Oktober 2019)

#### b. Peran Orangtua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:854) peran Orangtua merupakan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki

oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan menurut Hamalik (2011:33) mengatakan bahwa peran Orangtua yaitu Orangtua memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak. Dari penjelasan diatas, peneliti mengemukakan bahwa:

DA tinggal bersama Orangtuanya, di Plered Kabupaten Bantul, orangtua DA mengajarkan subyek untuk melakukan hal-hal yang bersifat dengan keagamaan, misalnya dengan ikut serta berjamaah di Mushola dekat rumahnya, mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan setiap minggu sekali, serta mengajak DA untuk ikut bekerja bersama Ayahnya setiap pulang sekolah dan libur sekolah. NU menjelaskan bahwa:

“DA anak tunggal dan tinggal bersama saya dan juga Ibunya. Saya selalu mengajarkan DA agar rajin beribadah, saya juga selalu mengajak DA untuk berjamaah di Musholah. Selain itu saya sering ngajak DA ikut pengajian dan membantu saya bekerja kalau lagi libur sekolah”. (wawancara pada tanggal 23 Oktober 2019)

Orangtua DA mencontohkan secara langsung apa yang dikerjakan, sehingga DA dapat mempraktekannya sendiri ketika orangtua DA sedang sibuk bekerja. Hal ini, membuat DA bisa mandiri menjalankan aktifitasnya. Walaupun DA masih belum bisa membaca dan berhitung, tetapi DA bisa mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik. Ayah DA menjelaskan juga:

“ DA selalu berjamaah sendiri kalau saya sedang bekerja, walau DA masih belum bisa membaca tapi dia selalu ikut

kegiatan pengajian”. (wawancara pada tanggal 23 Oktober 2019)

### 3. Subjek PA

#### a. Religiusitas

Konsep religiusitas menurut Glock dan Stark (Djamiluddin Ancok dan Fuad Nashori 1994:77) ada 5 macam dimensi yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi ihsan dan penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman dan kosekuensi. Dari dimensi-dimensi ini penulis menghasilkan bahwa:

##### 1) Dimensi Keyakinan

PA (nama samaran) sangat meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang Esa, dengan selalu beribadah kepadaNya setiap hari. PA meyakini bahwa Allah menciptakan Malaikat beserta dengan tugas-tugasnya, dan PA hafal nama-nama Malaikat dan tugas-tugasnya. PA juga mengetahui kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah, akan tetapi PA belum mengetahui diturunkan kepada siapa kitab itu. PA juga hafal nama-nama Nabi dan Rosul ada 25. PA meyakini hari kiamat itu akan datang, dan mengetahui tanda-tanda hari kiamat. PA percaya akan tentuan Qodho dan Qodar Allah, dengan terus berusaha belajar setiap hari agar mudah memahami pelajaran yang dijelaskan pada saat sekolah. Ibu AP menerangkan bahwa:

“PA yakin bahwa Allah itu ada satu, nama Malaikat beserta tugasnya PA sudah hafal. Tau kitab-kitab yang diturunkan

Allah tapi gak tau kepada Nabi siapa kitab itu diturunkan. PA juga hafal nama-nama Nabi dan Rosul. PA tau kalau akan ada hari kiamat jadi takut kalau tinggal sholat”. (wawancara pada tanggal 13 Oktober 2019)

## 2) Dimensi Praktik agama

PA sangat teratur dan tertib menjalankan praktik agama setiap hari, terutama dalam sholat wajib, PA selalu melaksanakan setiap waktu dengan berjamaah di Masjid bahkan subyek hafal setiap bacaan dalam sholat. Berinfak PA melakukannya setiap kali ada sisa uang saku yang diberikan Ibunya. Puasa di bulan Ramadhan juga PA melaksakan dengan sangat baik. Membaca al-Qur’an subyek sudah lancar, karena PA setiap hari mengikuti TPA di Masjid dekat rumahnya. Ibu AP menjelaskan bahwa:

“PA sangat tertib menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam yaitu sholat 5 waktu, bahkan selalu berjamaah di Masjid dekat rumah. Bacaan sholat hafal dan surat-surat pendek hafal sampe ad-Duha. Puasa juga full. Ngajinya sampe al-Qur’an karena setiap sore TPA terus”. (wawancara pada tanggal 13 Oktober 2019)

## 3) Dimensi Ihsan dan penghayatan

PA selalu merasa dekat dengan Tuhannya karena subyek tidak pernah merasa sedih, kecuali ketika Orangtua PA marah karena kesalahan yang dilakukan PA. PA selalu mensyukuri apa yang dia terima setiap harinya. PA juga merasa tenang dalam beribadah, kalau sudah masuk waktunya sholat fardhu PA belum menjalankan kewajibannya, maka subyek merasa gelisah dan tidak tenang. Ibu AP memaparkan:

“PA ini jarang sekali sedih, selalu keliatan bahagia. Kalau sedih berarti PA habis kena marah saya. Bersyukur ya setiap hari, menjalankan sholat dengan tenang, bahkan kalau belum sholat PA cemas dan gelisah”. (wawancara pada tanggal 13 Oktober 2019)

#### 4) Dimensi Pengetahuan agama

Akhlik yang dimiliki PA sangat terpuji, contohnya ketika di sekolah mendapatkan tugas dari Guru PA selalu mengerjakannya dengan baik, kalau subyek tidak paham, PA akan bertanya kepada Guru atau kepada temannya. Pengetahuan dalam beribadahpun PA mengetahui, cara-cara berwudhu yang benar, cara sholat dan bacaannya, laki-laki itu wajib melaksanakan sholat Jumat dan sebagainya. Membaca al-Qur’an PA sangat bisa, bahkan hafalan surat-surat pendek PA sudah hafal dari surat al-Fatihah sampai dengan surat ad-Duha. Menurut Bapak Rosidi selaku Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan:

“PA kalau dapat tugas selalu segera mengerjakan, kalau gak paham tanya. Praktek ibadah bagus, wudhu sudah bisa, sholat sama bacaanpun sudah lancar apa lagi ngajinya”. (wawancara pada tanggal 8 Oktober 2019)

#### 5) Dimensi Pengamalan dan kosekuensi

PA sering menolong temannya yang tidak diberikan uang saku ketika di sekolah, karena PA percaya kalau PA membantu orang lain, maka PA akan dibantu juga ketika sedang membutuhkan bantuan orang lain. PA selalu menjaga lingkungan, contohnya PA suka membantu Ibunya menanam sayuran di Rumahnya, PA juga sering melakukan menyapu halaman. PA menjaga sikapnya

terhadap orang lain, terhadap Orangtua, Guru, orang yang baru PA kenal, teman-temannya agar mereka juga berlaku sopan terhadapnya. Menurut Ibu AP:

“PA suka ngasih uang sama temen, karna dia yakin kalau bantu orang mesti dibantu lagi kalau susah. PA juga sering bantu nanem sayur dirumah. Sikap sama orang lainpun PA sangat sopan”. (wawancara pada tanggal 13 Oktober 2019).

b. Peran Orangtua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:854) peran Orangtua merupakan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan menurut Hamalik (2011:33) mengatakan bahwa peran Orangtua yaitu Orangtua memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak. Dari penjelasan diatas, peneliti mengemukakan bahwa:

Orangtua PA sebagai pemberi contoh, panutan serta pengajar yang baik untuk PA, dengan keterbatasan yang dimilikinya, PA mampu menjalankan aktifitas sehari-hari dengan sangat baik. Oleh karena itu, orangtua PA berharap supaya anaknya bisa menjadi anak yang semestinya (anak reguler). Walau PA bisa beraktifitas dengan baik, tetapi PA tidak bisa menahan emosinya dengan baik, sehingga apa yang PA rasakan akan sangat terlihat jelas dari sikapnya. Menurut Bapak EE yaitu:

“Saya sebagai Orangtua mengajarkan anak setidaknya anak bisa melakukan sendiri, dengan harapan PA bisa seperti anak biasa. Walau apa-apa sudah bisa tetap PA tidak bisa

menyembunyikan perasaannya,”. (wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019)

Peran orangtua PA sangat penting bagi PA, sehingga PA bisa sampai saat ini melakukan sesuatu dengan mandiri. Jika ada hal yang tidak dimengerti, PA tidak akan segan untuk menanyakannya kepada orangtua PA. PA selalu meniru apa yang Orangtua lakukan, misalnya Ayah PA suka bersepeda, dan PApun mengikuti kegemaran Ayahnya, sehingga ketika kesekolah PA sering memilih bersepeda dibandingkan diantar oleh Ibunya. Ibu AP mengatakan bahwa:

“PA ini kalau melakukan apa-apa selalu sendiri, tapi kalau gak bisa ya tanya. Suka sepedaan karena Ayahe kan juga sering kemana-mana naik sepeda. Sering juga PA kalau kesekolah gak mau dianter karna pengen naik sepeda”. (wawancara pada tanggal 13 Oktober 2019)